

NUMERALIA BAHASA JAWA KUNO

Dewa Ayu Carma Miradayanti

Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

The numerable research of ancient Javanese is based on the unique things which appear in this numeral of ancient javanese. Which as the fact that there is numeral which derives from Sanskrit and it is also used in Ancient Javanese. Beside that, the numerable research of Ancient Javanese has not done yet before. The purpose of this research is to describe the forms and the characteristics of the numeral of Ancient Javanese. This research was analyzed based on the structural theory by Ferdinand de Saussure. The dichotomy that is used in this research is synchronic analysis, signifiant-signifie, langue-parole and syntagmatic-paradigmatic relationship. Formly, this numeral of Ancient Javanese can be divided into two. They are, base numeral and derivational numeral. The derivational numeral can also be divided into three, they are, the numeral of affix, duplication and combination. The characteristics that differenciate the numeral of Ancient Javanese and the other word classes are morphology and syntax.

Keyword: numeral, form, characteristic.

1. Latar Belakang

Bahasa Jawa Kuno termasuk rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara dan yang merupakan suatu sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia. (Zoetmulder, 1985: 8). Bahasa Jawa Kuno sebagai salah satu warga bahasa Austronesia merupakan bahasa yang mempunyai kesusastraan yang sangat tua, ini terbukti dengan adanya karya-karya sastra tertua yang memakai bahasa Jawa Kuno. Berbeda dengan bahasa-bahasa lain pada umumnya yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya, bahasa Jawa Kuno tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga disebut juga sebagai bahasa mati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ranuh dalam penelitiannya yang berjudul *Śakuntala* (t.th: 3) yaitu Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Kawi ialah suatu bahasa mati, artinya bahasa yang tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Sanskerta, Latin, Yunani Kuno dan

lain-lain. Walaupun demikian, bahasa Jawa Kuno masih tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Bali.

Bahasa Jawa Kuno sama seperti bahasa-bahasa lainnya yang memiliki beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Pertama, bahasa adalah sebuah sistem dan kedua, bahasa bersifat unik. Sebagai sebuah sistem berarti bahasa Jawa Kuno bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Subsistem tersebut antara lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Tataran morfologi sering digabung dengan tataran sintaksis menjadi, yang disebut, tataran gramatika atau tata bahasa (Chaer, 2007 : 36). Salah satu yang dibahas dalam tataran gramatika adalah kategori kelas kata atau klasifikasi kata.

Numeralia termasuk ke dalam salah satu kategori kelas kata. Numeralia juga disebut dengan kata bilangan. Numeralia ialah kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain (Yasin, 1987:234). Numeralia bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki sistem yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan sifat atau ciri bahasa yang kedua yaitu bahasa bersifat unik. Keunikan numeralia bahasa Jawa Kuno yaitu adanya numeralia bahasa Sansekerta yang juga dipakai secara utuh kedalam bahasa Jawa Kuno. Hal ini menyebabkan adanya dua jenis numeralia tentu yaitu numeralia bahasa Jawa Kuno dan numeralia yang berasal dari bahasa Sansekerta. Keunikan yang lain yaitu dari segi pembentukannya, numeralia tentu bahasa Jawa Kuno selalu mendapatkan partikel *-ng* di depan kata penggolong kecuali pada numeralia belasan. Kata penggolong yang dimaksud adalah *puluh* ‘puluh’, *atus* ‘ratus’, *iwu* ‘ribu’, *yuta* atau *ayuta* ‘juta’.

Bahasa Jawa Kuno juga memiliki sistem tersendiri yang menarik untuk dikaji baik dari segi bentuk dan ciri. Ciri numeralia bahasa Jawa Kuno perlu diteliti lebih lanjut karena dari beberapa pembahasan mengenai numeralia bahasa Jawa Kuno, belum ada penjelasan yang menyangkut ciri-ciri numeralia bahasa Jawa Kuno sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ciri-ciri numeralia bahasa Jawa Kuno.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, perlu diadakan penelitian yang khusus membicarakan numeralia bahasa Jawa Kuno baik dari segi maupun ciri untuk mendapatkan deskripsi yang lebih terperinci.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Numeralia bahasa Jawa Kuno. Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah bentuk numeralia bahasa Jawa Kuno?
- 2) Bagaimanakah ciri numeralia bahasa Jawa Kuno?

3. Tujuan

Penelitian Numeralia bahasa Jawa Kuno memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah khasanah hasil-hasil penelitian terutama di bidang linguistik. Di samping itu penelitian mengenai Numeralia Bahasa Jawa Kuno juga bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam mengenai numeralia bahasa Jawa Kuno. Sesuai dengan ruang lingkup masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk numeralia bahasa Jawa Kuno serta menjelaskan ciri-ciri numeralia bahasa Jawa Kuno.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dibantu oleh teknik sadap dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode distribusional, yaitu suatu metode yang menghubungkan fenomena-fenomena bahasa yang akan diteliti tanpa menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada di luar bahasa yang akan diteliti (Sudaryanto, 1988: 64). Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal serta menggunakan teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil Pembahasan

5.1 Bentuk Numeralia Bahasa Jawa Kuno

Jika dilihat dari segi bentuk, numeralia bahasa Jawa Kuno dapat dibagi menjadi dua yaitu numeralia dasar dan numeralia turunan. Pembagian ini berdasarkan atas ada tidaknya proses morfologis yang terjadi pada kata tersebut.

5.1.1 Numeralia dasar

Numeralia dasar yaitu numeralia yang belum mengalami proses morfologis, baik itu afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan atau kompositum. Numeralia dasar bahasa Jawa Kuno terdiri dari dua kelompok yaitu numeralia bahasa Jawa Kuno dan numeralia bahasa Sanskerta.

| Bahasa Jawa Kuno | Bahasa Sanskerta |
|-----------------------------|--------------------------|
| - <i>tunggal</i> 'satu' | - <i>eka</i> 'satu' |
| - <i>rwa, alih</i> 'dua' | - <i>dwi (dwa)</i> 'dua' |
| - <i>têlu (tiga)</i> 'tiga' | - <i>tri</i> 'tiga' |
| - <i>pat</i> 'empat' | - <i>catur</i> 'empat' |
| - <i>lima</i> 'lima' | - <i>panca</i> 'lima' |
| - <i>nêm</i> 'enam' | - <i>sad</i> 'enam' |
| - <i>pitu</i> 'tujuh' | - <i>sapta</i> 'tujuh' |
| - <i>wwalu</i> 'delapan' | - <i>asta</i> 'delapan' |
| - <i>sanga</i> 'sembilan' | - <i>nawa</i> 'sembilan' |
| - <i>sapuluh</i> 'sepuluh' | - <i>daśa</i> 'sepuluh' |

5.1.2 Numeralia Turunan

Numeralia turunan adalah Numeralia turunan adalah numeralia yang telah mengalami proses morfologis. Numeralia turunan terdiri dari numeralia berafiks, numeralia bereduplikasi dan numeralia gabungan. Numeralia berafiks adalah numeralia yang telah mengalami afiksasi. Numeralia berafiks yang ditemukan adalah numeralia berprefiks *ka-* yang menyatakan kumpulan atau tingkat. Misalnya: *kalima* /*kalima*/ 'kelima' terbentuk dari numeralia dasar *lima* /*lima*/ 'lima' yang mendapatkan prefiks *ka-*. Selanjutnya numeralia berprefiks *pa-* yang menyatakan bagian, misalnya *aparwa* 'menjadi dua', numeralia berprefiks *ping-* yang menyatakan perbuatan berulang-ulang, misalnya *pingrwa* 'dua kali', numeralia berprefiks *sa-* yang berarti 'satu' misalnya *salek* 'satu bulan'.

Selanjutnya numeralia bereduplikasi adalah numeralia yang telah mengalami pengulangan bentuk dasar. Reduplikasi yang terjadi yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh yaitu mengulang seluruh bentuk dasar, misalnya *tunggal-tunggal* /*tunggal tunggal*/ ‘satu-satunya’ yang merupakan hasil reduplikasi dari numeralia dasar *tunggal* /*tunggal*/ ‘satu’. Selanjutnya reduplikasi sebagian yaitu mengulang sebagian bentuk dasar, misalnya *lilima* ‘lima’ yang merupakan hasil reduplikasi *lima* ‘lima’.

Numeralia gabungan dalam bahasa Jawa Kuno terdiri dari numeralia belasan, puluhan, ratusan, ribuan, dan jutaan. Numeralia belasan terbentuk dari numeralia dasar yang bergabung dengan morfem terikat *wêlas* atau *bêlas*. *Wêlas* digunakan jika numeralia dasar berakhir dengan vokal, misalnya *rwa wêlas* /*rwa wêlas*/ ‘dua belas’. Jika numeralia berakhir dengan konsonan, yang digunakan adalah *bêlas*, misalnya *nêm bêlas* /*nêm bêlas*/ ‘enam belas’. Numeralia belasan bahasa Jawa Kuno terdiri dari numeralia bahasa Jawa Kuno dan numeralia bahasa Sanskerta. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

| Bahasa Jawa Kuno | | Bahasa Sanskerta | |
|--------------------|------------------|------------------|------------------|
| <i>sawêlas</i> | ‘sebelas’ | <i>ekâdaśa</i> | ‘sebelas’ |
| <i>rwa wêlas</i> | ‘dua belas’ | <i>dwadaśa</i> | ‘dua belas’ |
| <i>tiga wêlas</i> | ‘tiga belas’ | <i>trayodaśa</i> | ‘tiga belas’ |
| <i>pad bêlas</i> | ‘empat belas’ | <i>caturdaśa</i> | ‘empat belas’ |
| <i>lima wêlas</i> | ‘lima belas’ | <i>pancadaśa</i> | ‘lima belas’ |
| <i>nêm bêlas</i> | ‘enam belas’ | <i>sodaśa</i> | ‘enam belas’ |
| <i>pitu wêlas</i> | ‘tujuh belas’ | <i>saptadaśa</i> | ‘tujuh belas’ |
| <i>wwalu wêlas</i> | ‘delapan belas’ | <i>aṣṭadaśa</i> | ‘delapan belas’ |
| <i>sanga wêlas</i> | ‘sembilan belas’ | <i>nawadaśa</i> | ‘sembilan belas’ |

Numeralia puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan proses pembentukannya hampir sama, perbedaannya terletak pada kata penggolong yang mendampinginya. Kata penggolong tersebut yaitu *puluh* ‘puluh’ untuk menyatakan puluhan, *atus* ‘ratus’ untuk menyatakan ratusan, *iwu* ‘ribu’ menyatakan ribuan dan *yuta* atau *ayuta* menyatakan jutaan. Dalam proses pembentukan numeralia gabungan di atas, numeralia dasar akan mendapatkan partikel *-ng* dan selanjutnya digabung dengan kata penggolong. Jika numeralia dasar berakhir dengan konsonan maka akan muncul bunyi /a/. Misalnya *pat* yang

mendapatkan artikel *-ng* akan menjadi *patang* yang selanjutnya akan bergabung dengan kata penggolong. Jika bergabung dengan *puluh* menjadi *patang puluh* ‘empat puluh’, jika bergabung dengan *atus* ‘ratus’ menjadi *patang atus* ‘empat ratus’, jika bergabung dengan *iwu* ‘ribu’ menjadi *patang iwu* ‘empat ribu’ dan jika bergabung dengan *yuta* atau *ayuta* ‘juta’ menjadi *patang yuta* atau *patang ayuta* ‘empat juta’.

5.2 Ciri numeralia Bahasa Jawa Kuno

Ada dua ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenali numeralia, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis. Ciri morfemis dikenali melalui bentuk-bentuk numeralia, sedangkan ciri sintaksis dikenali melalui perilakunya dalam tataran frasa dan klausa (Wedhawati, 2006: 304).

Ciri morfemis yang ditemukan berdasarkan atas bentuk-bentuk numeralia. Ciri numeralia dasar adalah terdiri atas satu unsur dan unsur tersebut merupakan morfem bebas. Ciri numeralia berafiks yaitu salah satu unturnya merupakan morfem terikat berupa afiks. Ciri numeralia berduplikasi yaitu adanya morfem yang sama atau mirip akibat perulangan. Selanjutnya ciri numeralia gabungan terdiri dari ciri numeralia belasan yaitu ditandai dengan adanya kata *wêlas* atau *bêlas* ‘belas’, numeralia puluhan ditandai dengan adanya kata *puluh* ‘puluh’, numeralia ratusan ditandai dengan adanya *atus* ‘ratus’, numeralia ribuan ditandai dengan adanya kata *iwu* ‘ribu’ dan numeralia jutaan ditandai dengan adanya kata *yuta* atau *ayuta* ‘juta’.

Ciri sintaksis numeralia bahasa Jawa Kuno yang ditemukan yaitu (1) numeralia mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) numeralia dapat didampingi oleh kata bantu numeralia, dan (3) numeralia dapat didampingi oleh kata *saka*.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu numeralia bahasa Jawa Kuno dari segi bentuk dapat dibagi menjadi dua yaitu numeralia dasar dan numeralia turunan. Numeralia dasar terdiri dari numeralia

bahasa Jawa Kuno dan numeralia bahasa Sanskerta, numeralia turunan terdiri dari numeralia berafiks, numeralia bereduplikasi, dan numeralia gabungan.

Ciri numeralia bahasa Jawa Kuno yang digunakan untuk membedakan numeralia bahasa Jawa Kuno dengan kategori kelas kata yang lain dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis.

7. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ranuh, I Gusti Ketut. t.th. *Śakuntala*. Singaraja : Bali Dharma
- Sudaryanto. 1988. *Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sjafei, Soewadji. 1966. *Pürwaśâstra Kitab Peladjaran Bahasa Kawi*. Jakarta : Bhratara
- Wedhawati, Wiwin Erni, Siti Nurlina, Edi Setiyanto, Marsono, Restu Sukesti, Praptomo Baryadi. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan